

SITUS PERAHU KUNO DAN PERAHU BESI DI BOJONEGORO

Marshanda Fitria Intan

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Malang
Email Korespondensi: marshandafitriaintan@gmail.com

Naskah Diterima: 1 Maret 2022

Naskah Direvisi: -

Naskah Disetujui: 1 Maret 2022

ABSTRACT

The issuance of the Canggal inscription illustrates that Bojonegoro was one of the areas through which the Bengawan Solo flow passed, which played an important role in trading activities. So don't be surprised if you find many relics such as coins, pottery, boats and others. The boats that have been found at the bottom of the Bengawan Solo river in Bojonegoro are an ancient boat in Padang Village, Trucuk District which was found in 2005 and an iron boat in Ngraho Village, Gayam District which was lifted to the mainland in 2013. briefly about the existence of Bengawan Solo and the crossing villages as well as explaining the ancient Trucuk boat and the Ngraho iron boat from the initial discovery conditions to the present day. It is hoped that readers will be able to know the historical evidence of the glory of Bengawan Solo, namely by knowing and understanding the findings of ancient boats in Bojonegoro which have historical value. The method used in this study is a historical research method which is divided into heuristics, verification, interpretation and historiography.

Keywords: Trucuk ancient boat, Ngraho Iron Boat, Bengawan Solo, Bojonegoro

PENDAHULUAN

Salah satu sungai di Indonesia adalah sungai Bengawan Solo yang juga merupakan sungai terpanjang di Pulau Jawa. Bengawan Solo memiliki panjang kurang lebih 600 km, dengan 2200 anak sungai yang melewati hampir 20 kota/kabupaten di Jawa Tengah dan Jawa Timur (Efendi & Alrianingrum, 2014)v. Salah satu kabupaten yang dilewati oleh aliran Bengawan Solo adalah Bojonegoro, yang terletak di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Bojonegoro merupakan salah wilayah bagian hilir Bengawan Solo. Wilayah hilir lainnya yakni Kali Madiun, Blora, sebagian Kabupaten Ngawi, Lamongan, Tuban, dan berakhir di Desa Ujungpangkah, Gresik (Efendi & Alrianingrum, 2014). Sebelum dikenal dengan sebutan Bengawan Solo, lebih dikenal dengan sebutan Bengawan Wulaya. Setelah Kesultanan Demak berdiri maka sebutan Bengawan Wulaya berganti menjadi Bengawan Solo, sampai sekarang. Pada masa lalu, Bengawan Solo atau Bengawan Wulaya memiliki peran yang vital terhadap kegiatan perdagangan khususnya di wilayah pedalaman Jawa. Nama Wulaya diabadikan dalam prasasti Canggal (1358 M), sebagai pelabuhan terakhir di bengawan (Umronnifah & Utama, 2019). Canggal merupakan sebuah prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan raja Hayam Wuruk. Prasasti Canggal bertuliskan mengenai desa-desa penambangan atau penyeberangan diseluruh wilayah kekuasaan pulau Jawa (Efendi & Alrianingrum, 2014). Penyebutan tempat atau desa penyeberangan pada prasasti kurang lebih mencapai 77 lokasi yang mencakup wilayah aliran Sungai Brantas dan Bengawan Solo (Prihatmoko, 2014).

Desa-desa penyeberangan tersebut tersebar di beberapa wilayah di Jawa, salah satunya di Kabupaten Bojonegoro. Beberapa desa penyeberangan yang terletak di Bojonegoro dan dapat diidentifikasi yakni desa penyeberangan Malo, Pagedangan, Sumbang, Kawengan, Sudah, dan Marebo. Berkenaan pada hal tersebut tentunya dapat diambil kesimpulan bahwasanya aliran Sungai Bengawan Solo sangat penting pada masa itu. Oleh karena itu, dengan adanya desa penyeberangan di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan bahwa Bojonegoro juga memiliki

peran yang penting dalam kegiatan perdagangan dan perekonomian pada masa lalu. Maka tak heran jika di aliran sungai Bengawan Solo di Bojonegoro sering ditemukan benda-benda pendukung kehidupan pada masa kejayaan Bengawan Solo, misalnya perahu, koin, tembikar dan lain sebagainya. Salah satu penemuannya yakni koin logam yang ditemukan di aliran Bengawan Solo, Desa Luwihaji, kecamatan Ngraho. Penemuan tersebut terdiri dari 5 keping koin, dengan 2 koin berdiameter 2,5 cm dengan warna abu-abu gelap, 2 lainnya berdiameter 2,6 cm dan 1 koin berwarna kuning emas kegelapan dengan diameter 2,8 cm (Efendi & Alrianingrum, 2014). Selain itu ditemukan pula bangkai perahu yakni perahu kuno yang terbuat dari kayu di Desa Padang, Kecamatan Trucuk pada tahun 2005. Perahu kuno lain ditemukan di dasar sungai Bengawan Solo wilayah Desa Ngraho Kecamatan Gayam.

Keberadaan kedua perahu tersebut di Kabupaten Bojonegoro belum sepenuhnya mendapatkan perhatian dari masyarakat Bojonegoro maupun luar Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplanasikan secara singkat mengenai eksistensi Bengawan Solo serta tentang perahu kuno Trucuk dan perahu besi Ngraho mulai dari penemuan awal sampai masa sekarang. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang temuan-temuan benda bersejarah di Bengawan Solo di Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini dalam pelaksanaannya menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa tahapan yakni, heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

METODOLOGI

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari beberapa langkah-langkah. Langkah pertama yakni mengumpulkan sumber data melalui kegiatan studi pustaka yang bersumber dari artikel, buku, koran, majalah dan laporan yang relevan dengan topik yang dibahas yakni perahu kuno di Bojonegoro. Sumber data yang telah dikumpulkan selanjutnya diverifikasi keabsahannya, guna memastikan kevalidan sumber. Dilanjutkan dengan interpretasi yaitu proses penafsiran fakta-fakta yang telah berhasil dikumpulkan dan selanjutnya dilakukanlah langkah penulisan penelitian sejarah yang merupakan tahap akhir dari suatu penelitian sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perahu Kuno di Desa Padang, Kecamatan Trucuk

Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten yang dilewati oleh aliran sungai Bengawan Solo, maka tak heran jika banyak ditemukan peninggalan-peninggalan bersejarah yang menjadi bukti eksistensi Bengawan Solo sebagai jalur pelayaran di pedalaman Jawa. Salah satu temuannya yakni perahu kuno yang ditemukan di Desa Padang, Kecamatan Trucuk dan perahu besi di Desa Ngraho, Kecamatan Gayam. Temuan pertama pada bulan Oktober 2005 di sungai Bengawan Solo yang masuk dalam kawasan desa Padang, Kecamatan Trucuk. Perahu kuno Trucuk diangkat dari sungai dan dipindahkan ke areal persawahan yang tak jauh dari tempat penemuan yang masih dalam lingkup Desa Padang. Perahu kuno yang disebut sebagai perahu kuno Trucuk ini memiliki inskripsi pada gading lambung perahu yang bertuliskan tahun 1612 (Umronnifah & Utama, 2019). Sehingga disimpulkan bahwa perahu tersebut digunakan pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram dan periode VOC. Perahu kuno Trucuk merupakan perahu Janggolan yang dijadikan sebagai perahu untuk kegiatan perdagangan

Kesultanan Mataram pada masa pemerintahan Paku Buwono V (Kurniawan et.al., 2019). Perahu Janggolan merupakan perahu tradisional yang banyak ditemukan di Jawa dan Madura yang difungsikan sebagai perahu niaga untuk jarak sedang sampai jauh (Jastro, 2010).



**Gambar 1. Pengangkatan perahu kuno Trucuk
(Sumber: Umronnifah & Utama, 2019)**

Berdasarkan bentuk dan teknik pembuatan, perahu kuno Trucuk merupakan jenis perahu papan yang terbuat dari kayu jati yang disusun rata dengan panjang perahu 25,10 m sedangkan lebarnya 3,8 m. Perahu kuno Trucuk tersusun dari papan kayu jati yang kemudian dirangkai dengan gading kapal menggunakan sistem pasak, selain itu juga dirangkai dengan menggunakan tali ijuk (Umronnifah & Utama, 2019). Pada bagian dalam perahu terdapat blandar kayu yang menghubungkan lambung perahu bagian kanan dan kiri (Widodo et al, 2005). Perahu kuno ini terdiri dari struktur kerangka yang terdiri dari bagian haluan, lunas, gading, dan buritan yang merupakan bagian-bagian yang dapat menyatukan dan membentuk kekuatan atas rangkaian dan sambungan papan-papan lambung, semua struktur tersebut dirangkai dengan sistem pasak dan ikat dengan tali ijuk (Munib, 2015). Pada bagian kanan- kiri salah satu ujung perahu dihiasi gambar panah yang di tengahnya terdapat bentuk lingkaran (Widodo et al, 2005). Terdapat pula gambar yang menyerupai gambar bunga teratai yang telah memudar pada bagian gading kapal (Kompas, 2008) dalam (Efendi & Alrianingrum, 2014). Beberapa komponen pada perahu telah mengalami pelepasan misalnya gading perahu yang bertuliskan angka 1912, kusen pintu (bagian depan rumah-rumahan di atas perahu) dan fragmen komponen rumah-rumahan yang berhiaskan dua bunga matahari berwarna merah (Widodo et al, 2005).

Pada saat pengangkatan perahu dari Bengawan Solo, kondisinya masih berbentuk perahu meskipun tidak berbentuk secara sempurna. Namun perlahan kondisi perahu semakin mengkhawatirkan karena mengalami kerusakan. Kerusakan pada perahu salah satunya diakibatkan oleh kurang lengkapnya fasilitas untuk melindungi dan merawat perahu. Fasilitas situs perahu kuno hanyalah bangunan yang dibuat lebih rendah ke bawah yang dikelilingi oleh bata yang disemen (seperti kolam), kemudian di bagian luarnya diberi pagar sebagai tanda

bahwa adanya situs bersejarah. Situs tersebut tidak dilengkapi dengan atap untuk pelindung, sehingga membuat perahu kuno tersebut kehujanan dan kepanasan, yang menyebabkan semakin cepatnya proses kerusakan perahu (Irawan, 2011a). Bahkan pada tahun 2011 terdapat cukup banyak media cetak yang mengatakan bahwa perahu kuno Trucuk akan dimusnahkan dan dihapus dari daftar temuan benda purbakala, hal tersebut dikarenakan kondisi perahu yang mengalami kerusakan dan terkendalanya biaya perawatan oleh pemerintah daerah (Irawan, 2011b).



Gambar 2. Kondisi perahu kuno Trucuk

Empat tahun kemudian yakni pada 2015, kondisi perahu kuno semakin lebih mengkhawatirkan. Tembok dinding kolam sebelah barat tempat situs perahu kuno roboh dan menimpa struktur perahu, sehingga semakin memperburuk kondisi perahu. Runtuhnya dinding tembok menyebabkan rusaknya bilah-bilah kayu dan gading perahu terangkat dikarenakan tertekan oleh struktur tembok yang roboh tersebut (Munib, 2015). Sampai pada 2015, situs perahu kuno di Desa Padang, Kecamatan Trucuk masih belum ditetapkan sebagai sebagai Cagar Budaya oleh BPCB Jawa Timur maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Meskipun begitu, Pemerintah Kabupaten Bojonegoro melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata wilayah Kabupaten Bojonegoro berupaya giat untuk mendapatkan bantuan kerjasama dan peninjauan lebih lanjut guna menyelamatkan perahu kuno Trucuk dengan pihak-pihak seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur dan lainnya.

Beberapa tahun kemudian, situs perahu kuno Trucuk yang rusak tersebut kabarnya akan dilakukan rekonstruksi guna mengembalikan struktur bentuk perahu seperti asli atau semula, sebelum mengalami kerusakan. Rekonstruksi tersebut rencananya akan dilaksanakan pada tahun 2022, karena sebelumnya yakni pada tahun 2019-2021 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata wilayah Kabupaten Bojonegoro memfokuskan untuk pendirian Galeri Bengawan. Galeri Bengawan yang terletak di Desa Padang, Kecamatan Trucuk merupakan salah satu pusat budaya yang digunakan untuk tempat mempamerkan temuan-temuan bersejarah serta benda-benda bernilai budaya dan seni (Gunawan, 2021). Salah satu temuan bersejarah yang akan

dipamerkan bahkan menjadi ikon dari Galeri Bengawan yakni perahu kuno Trucuk yang ditemukan pada tahun 2005.

Perahu Besi Desa Ngraho, Kecamatan Gayam

Pada pertengahan tahun 2013 di Kabupaten Bojonegoro tepatnya di sungai Bengawan Solo wilayah Desa Ngraho Kecamatan Gayam dilakukan pengangkatan perahu besi setelah membutuhkan waktu selama 13 hari, yang diawali pada Kamis tanggal 6 Juni 2013. Sebelum diangkat dari dasar Bengawan Solo, perahu besi tersebut sebenarnya sudah lama diketahui oleh warga sekitar. Pada saat musim kemarau panjang datang, air sungai Bengawan Solo mengalami pendangkalan sehingga perahu besi tersebut muncul dan terlihat, tetapi warga tidak ada yang menghiraukannya karena dianggap dapat mendatangkan petaka jika mengusik perahu tersebut (Hoery & Nugroho, 2012).



**Gambar 3. Perahu Besi Ngraho Sebelum Diangkat
(Sumber: Hoery & Nugroho, 2012)**

Terdapat beberapa mitos yang dipercayai warga sekitar tentang perahu besi tersebut. Salah satu mitos yang banyak dipercaya yakni bahwa perahu besi tersebut merupakan perahu milik Dampu Awang yang merupakan kaisar Tiongkok (Amrullah, 2013). Warga sekitar percaya bahwa perahu besi tersebut memiliki kekuatan supranatural sehingga berbahaya jika diusik keberadaannya. Oleh karena itu dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk memulai proses pengangkatan perahu tersebut dari dasar sungai. Sampai akhirnya perahu besi desa Ngraho diangkat pada bulan Juni 2013 yang kemudian diletakan di area Punden Mbah Pung Prodo di Desa Ngraho. Perahu besi diletakan di atas bangunan bata dan beton serta terdapat gapura disebelah perahu dan dikelilingi oleh pagar yang terbuat dari bata.

Perahu besi tersebut memiliki panjang sekitar 24 meter dan lebar lambung kapal sekitar 4 meter dengan jumlah lambung kapal yang disekat menjadi 5 bagian (Umronnifah & Utama, 2019). Setahun kemudian yakni pada 2014 penambang pasir menemukan rantai besi dengan panjang kurang lebih 35 meter yang diperkirakan merupakan bagian dari perahu besi yang ditemukan sebelumnya. Kondisi rantai besi tersebut masih berbentuk rantai meskipun sudah

mengalami pengkaratan, rantai besi tersebut diletakan pada perahu kuno di atas bangunan bata dan beton. Perahu besi Ngraho dibuat dengan menggunakan teknik keling, yaitu teknik menempelkan bagian-bagian lembaran besi dengan cara ditempelkan lalu diberi paku sebagai pengaitnya (Umronnifah & Utama, 2019). Teknik keling untuk menempelkan bagian baja-baja merupakan teknik sederhana dalam pembuatan kapal sebelum mengenal teknik las atau teknik lainnya. Sehingga hal tersebut mengidentifikasi bahwa perahu besi tersebut dibuat sebelum masa Kolonial Belanda. Diperkirakan perahu tersebut dibuat pada masa berdirinya kongsi dagang VOC Belanda yakni pada kurun waktu 1602-1800, yang digunakan untuk mengangkut hasil bumi di pedalaman Jawa untuk diperdagangkan keluar Pulau Jawa (Umronnifah & Utama, 2019).



**Gambar 4. Area Punden Mbah Pung Prodo
(Sumber: Novi, 2014)**

Perahu besi Ngraho diletakan di area Punden Mbah Pung Prodo dikarenakan lokasinya berdekatan dengan lokasi penemuan bangkai perahu, yakni di dasar sungai Bengawan Solo Desa Ngraho. Pada pengelolaanya, situs perahu besi Ngraho dikelola oleh warga desa Ngraho yang awalnya diprakarsai oleh kepala desa Ngraho yakni bapak Prastowo. Pada tahun 2013 semasa menjabat sebagai kepala desa, bapak Prastowo lah yang memprakarsai pengangkatan perahu dari dasar sungai dengan bantuan warga sekitar menggunakan alat seadannya. Situs perahu besi tersebut dalam pengelolaanya terdapat beberapa permasalahan seperti terkendalanya dana, tidak adanya juru pelihara yang berpengalaman dari kabupaten maupun provinsi, dan belum ditetapkannya sebagai situs cagar budaya oleh pihak BPCB Jawa Timur maupun Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Di sisi lain, kondisi perahu besi cukup memprihatinkan meskipun tidak separah perahu kuno di Padang. Lapisan pelindung di bagian perahu sebagian banyak yang mengelupas, sehingga menyebabkan besi-besi pada perahu terlihat dan mengalami pengkaratan yang cukup parah.

SIMPULAN

Keberadaan sungai Bengawan Solo di pedalaman Jawa memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat sekitar, terutama dalam aspek perdagangan. Hal tersebut didukung oleh banyaknya desa-desa penyebrangan di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo. Nama desa-desa penyebrangan tersebut diabadikan dalam prasasti Canggal yang dikeluarkan pada 1358 M semasa pemerintahan Hayam Wuruk. Dari beberapa nama desa penyebrangan tersebut, terdapat beberapa desa-desa yang terletak di Kabupaten Bojonegoro. Oleh karena itu tak heran jika sering ditemukan benda-benda peninggalan, misalnya koin, tembikar, perahu dan lain sebagainya. Salah satu temuan besar yang pernah ditemukan di Bojonegoro yakni dua perahu kuno, perahu kuno di Desa Padang, Kecamatan Trucuk dan perahu besi di Desa Ngraho, Kecamatan Gayam. Perahu kuno di Desa Padang ditemukan pada 2005, perahu tersebut terbuat dari kayu dengan inskripsi pada gading lambung perahu yang bertuliskan tahun 1612. Sehingga disimpulkan bahwa perahu tersebut digunakan pada masa pemerintahan Kesultanan Mataram dan periode VOC. Sedangkan perahu besi Desa Ngraho diangkat dari dasar sungai pada tahun 2013, perahu tersebut terbuat dari besi dengan menggunakan teknik teknik keling. Diperkirakan perahu tersebut sudah digunakan pada masa berdirinya kongsi dagang VOC Belanda yakni pada kurun waktu 1602-1800. Kedua perahu kuno tersebut kondisinya sama-sama memprihatinkan, keduanya mengalami kerusakan karena faktor usia dan kurangnya perawatan. Perahu kuno Trucuk kondisinya rusak parah, tetapi pada 2022 diperkirakan akan dilakukan rekonstruksi. Sedangkan perahu besi beberapa bagian kapalnya rusak sehingga memerlukan penanganan lebih lanjut.

REFERENSI

- Amrullah. (2013). Diduga Peninggalan Tiongkok.
- Efendi, N., & Alrianingrum, S. (2014). Peran Bengawan Solo Pada Perekonomian Majapahit Abad XIV-XVI. *AVATAR, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3), 262–271.
- Gunawan, I. (2021). Perahu Kuno di Galeri Bengawan Bakal Direkonstruksi Tahun Depan. Retrieved September 6, 2021, from Radar Bojonegoro website: <https://radarbojonegoro.jawapos.com/berita-daerah/bojonegoro/06/09/2021/perahu-kuno-di-galeri-bengawan-bakal-direkonstruksi-tahun-depan>
- Hoery, J. F. X., & Nugroho, H. (2012). *Menelusuri Cagar Budaya Bojonegoro*. Bojonegoro: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro.
- Irawan, T. A. (2011a). Perahu Kuno Bakal Dimusnahkan.
- Irawan, T. A. (2011b). Perahu Kuno yang direkomendasikan akan dimusnahkan: Hendak dibuat Museum, Warga Sempat Dirikan Warung.
- Jastro, E. (2010). *Kajian Perahu Tradisional Nusantara Di Museum Bahari, Jakarta Utara (Proses Produksi Pesan Tentang Teknologi Perahu)* (Universitas Indonesia). Universitas Indonesia. Retrieved from <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20161029-RB03E445k-Kajian%20perahu.pdf>
- Munib, N. B. (2015). Nasib Perahu Kuno Buatan 1612 di Bojonegoro: Sudah Rontok, Tertimpa Tembok!
- Novi. (2014). Perahu Besi Kuno di Bojonegoro. Retrieved August 21, 2014, from Penggiat Budaya Kediri website: <https://penggiatbudayakediri.blogspot.com/2014/08/rantai-besi-perahu-ngraho.html>
- Prihatmoko, H. (2014). Transportasi Air Dalam Perdagangan Pada Masa Jawa Kuno Di Jawa Timur. *Forum Arkeologi*, 27(3), 155–174.

- Umronnifah, R., & Utama, A. S. (2019). *Bojonegoro Bercerita (Kumpulan Esai)*. Sleman: Buana Grafika.
- Widodo, E., et al. (2005). *Laporan : Kegiatan Pengangkatan Temuan Perahu Kuno di Dusun Padang, Desa Padang, Kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro*. Mojokerto: Kelompok Kerja Perlindungan, BP3 Jawa Timur, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.